

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI HIDUP DENGAN PERSPEKTIF

MASA DEPAN PADA SISWA KELAS XII SMKN



Disusun Oleh :

Anindya Ajeng Santoso

145120301111083

PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2018

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI HIDUP DENGAN PERSPEKTIF
MASA DEPAN PADA SISWA KELAS XII SMKN**

SKRIPSI

Disusun Oleh

Anindya Ajeng Santoso

NIM. 145120301111083

Telah disetujui dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana

Pada tanggal Kamis 13 Desember 2018

Tim Penguji

Ketua Majelis Sidang Penguji,

Ilhamuddin, S.Psi., MA.

NIK. 198407302010121004

Ketua Penguji

Anggota Penguji

Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi.
198107252008012012

Yuliezar Perwira Dara, S.Psi., M.Psi.
2016078507022001

Malang, 13 Desember 2018
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Dekan

Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak
NIP. 19690814 199402 1 001

LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anindya Ajeng Santoso

NIM : 145120301111083

Jurusan : Psikologi

Institusi : Universitas Brawijaya

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI HIDUP DENGAN PERSPEKTIF MASA DEPAN PADA SISWA KELAS XII SMKN”** sebenar-benarnya adalah karya saya sendiri, bukan karya ilmiah dari orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya yang telah ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ditemukan bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia untuk ditarik gelar sarjana yang telah diberikan kepada saya.

Malang, 26 September 2018

Yang membuat pernyataan,

(materai 6000)

Anindya Ajeng Santoso
NIM. 145120301111083

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat mengajukan Skripsi yang berjudul “Hubungan antara Orientasi Hidup dengan Perspektif Masa Depan pada Siswa Kelas XII SMKN”

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, Skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Maka dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.
2. Ibu Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D selaku Ketua Jurusan Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Ilhamuddin, S.Psi.,M.A. selaku dosen pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan waktu serta masukannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses pengerjaan Skripsi.
4. Ibu Sukaesi Marianti S.Psi., M.Si., Ph.D. selaku Dosen penguji seminar proposal. Ibu Ari Pratiwi , S.Psi., M.Psi. selaku Dosen penguji I pada ujian skripsi serta Ibu Yuliezar Perwira Dara, S.Psi., M.Psi. selaku Dosen penguji II pada ujian skripsi.
5. Arisca, Tantri, Intan, Rara, Triana, Prissy, Nelly selaku sahabat yang telah banyak mendukung dan memberi semangat penulis dalam menyelesaikan laporan Praktik Kerja Nyata ini.

6. Teman – teman psikologi angkatan 2014, serta semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca, terutama bagi mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Brawijaya Malang.

Malang, 13 Desember 2018

Anindya Ajeng Santoso



ABSTRAK

**HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI HIDUP DENGAN PERSPEKTIF
MASA DEPAN PADA SISWA KELAS XII SMKN**

Anindya Ajeng Santoso

145120301111083

Anindyaajeng11@gmail.com

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara orientasi hidup dengan perspektif masa depan pada siswa kelas XII SMKN. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Subjek pada penelitian ini berjumlah 311. Jumlah responden tersebut didapatkan dari hasil perhitungan rumus Slovin dengan populasi sebanyak 2720 dimana subjek dipilih berdasarkan teknik *nonprobability sampling*, dengan metode *purposive sampling*. Subjek yang dipilih memiliki kriteria Siswa SMK yang sedang mempersiapkan diri untuk prakerin (praktek kerja industri) dan duduk di kelas XII pada SMKN 2 Singosari Kabupaten Malang. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah alat ukur LOT-R (*Life Orientation Test-Revised*) yang dikembangkan oleh Scheier, Carver dan Bridges (1994) untuk mengukur orientasi hidup. Sementara alat ukur SPAM (Skala Perspektif Akan Masa Depan) yang dikembangkan oleh (Ningrum dkk, 2017) yang dikembangkan berdasarkan teori Cartensen & Lang (2002) untuk mengukur perspektif akan masa depan. Kuesioner dibagikan secara offline kepada responden. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi sederhana dengan bantuan aplikasi program SPSS *for Windows versi 22.0*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif sebesar ($p < 0.05$) $r = 0.213$ antara orientasi hidup dengan perspektif akan masa depan pada siswa SMK kelas XII. Artinya semakin tinggi orientasi hidup siswa SMK, maka akan semakin tinggi pula perspektif akan masa depannya.

Kata Kunci : Orientasi Hidup, Perspektif Masa Depan, Siswa SMK.

ABSTRACT**RELATIONSHIP BETWEEN LIFE ORIENTATION WITH FUTURE PERSPECTIVES IN CLASS XII VOCATIONAL SCHOOL**

Anindya Ajeng Santoso

145120301111083

Anindyaajeng11@gmail.com

This research was conducted to find out the relationship between life orientation and future perspective on class XII students of Vocational High Schools. The research method used is quantitative correlational. The subjects in this study amounted to 311, the number of respondents was obtained from the calculation of the Slovin formula with a population of 2720 where the subjects were selected based on nonprobability sampling techniques, with purposive sampling method. at Singosari 2 Vocational School, Malang Regency. The research instrument used in this study was a LOT-R (Life Orientation Test-Revised) measure developed by Scheier, Carver and Bridges (1994). to measure life orientation and the SPAM (Future Future Perspective Scale) tool developed by (Ningrum, 2017) which was developed based on the theory of Cartensen & Lang (2002). Questionnaires were distributed offline to respondents. Data analysis in this study used simple correlation analysis with the help of the SPSS program for Windows version 22.0. The results of this study show that there is a positive relationship of $r = 0.213$ ($p < 0.05$) between life orientation and the perspective of the future in Vocational students of class XII. This means that the higher the life orientation of vocational students, the higher the perspective of their future will be.

Keywords: Future Perspective , Life Orientation, Vocational Students.

DAFTAR ISI

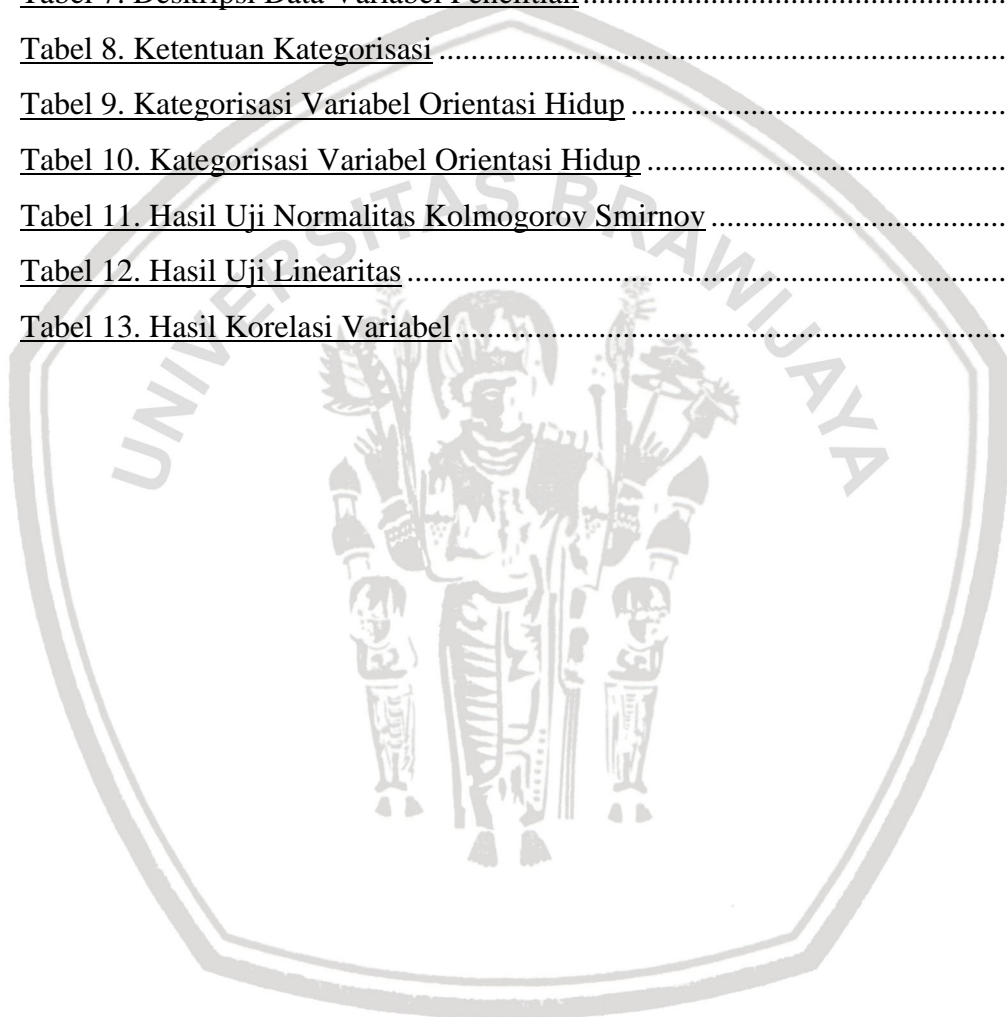
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
<u>DAFTAR ISI.....</u>	<u>vii</u>
<u>DAFTAR TABEL.....</u>	<u>ix</u>
<u>DAFTAR GAMBAR.....</u>	<u>x</u>
<u>DAFTAR LAMPIRAN.....</u>	<u>xi</u>
<u>BAB I PENDAHULUAN.....</u>	<u>1</u>
<u>A. Latar Belakang.....</u>	<u>1</u>
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu	11
<u>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</u>	<u>15</u>
A. Orientasi Hidup	15
1. Definisi Optimisme.....	15
2. Perbedaan Optimisme dan Pesimisme.....	18
3. Definisi Pesimisme	18
B. Perspektif Masa Depan	19
1. Definisi Perspektif Masa Depan.....	19
2. Dimensi Perspektif Masa Depan	19
C. Hubungan Orientasi Hidup dengan Perspektif Masa Depan	21
D. Hipotesis Penelitian	23
<u>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</u>	<u>24</u>
A. Desain Penelitian	24
B. Identifikasi Variabel Penelitian	24
C. Definisi Operasional	24

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	25
E. Tahapan Pelaksanaan Penelitian	26
F. Instrumen Penelitian.....	28
G. Analisis Data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Penelitian.....	34
B. Pembahasan Hasil	42
C. Keterbatasan Penelitian	46
BAB V PENUTUP.....	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran	49



DAFTAR TABEL

<u>Tabel 1. Penelitian Terdahulu</u>	9
<u>Tabel 2. <i>Blue print Life Orientation Test (LOT-R)</i></u>	28
<u>Tabel 3. Respon dan Skor Jawaban Form A</u>	29
<u>Tabel 4. <i>Blue print</i> Skala Perspektif Akan Masa Depan (SPAM)</u>	30
<u>Tabel 5. Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin</u>	32
<u>Tabel 6. Data Demografis Berdasarkan Kelas</u>	33
<u>Tabel 7. Deskripsi Data Variabel Penelitian</u>	34
<u>Tabel 8. Ketentuan Kategorisasi</u>	35
<u>Tabel 9. Kategorisasi Variabel Orientasi Hidup</u>	35
<u>Tabel 10. Kategorisasi Variabel Orientasi Hidup</u>	36
<u>Tabel 11. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov</u>	36
<u>Tabel 12. Hasil Uji Linearitas</u>	38
<u>Tabel 13. Hasil Korelasi Variabel</u>	39



DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 1.</u> Kerangka Berpikir	21
<u>Gambar 2.</u> Hasil P-Plot	37



DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran A.</u> Persetujuan Ujian Skripsi	52
Lampiran B. Kartu Kendali Bimbingan Skripsi.....	53
Lampiran C. Hasil output SPSS	54





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa yang duduk di kelas XII memiliki banyak pilihan yang dapat dipilih setelah mereka lulus. Pilihan tersebut antara lain melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, bekerja atau membuat usaha mandiri. Siswa pada kelas XII memiliki rentang usia sekitar 17-18 tahun. Menurut pendapat Hurlock remaja pada usia tersebut menginjak masa remaja akhir. Tugas perkembangan remaja akhir menurut Havighrurst (Hurlock, 1990) salah satunya adalah mempersiapkan diri untuk masa depan karir.

Keputusan untuk menentukan pilihan yang akan diambil perlu pertimbangan yang matang dan hati-hati pada siswa kelas XII SMKN. Berbeda dengan siswa SMA yang hanya memiliki tiga jurusan yaitu IPA, IPS dan Bahasa, siswa SMK memiliki jurusan yang lebih spesifik, seperti Elektronika, Multimedia, Tata Boga, Tata Busana dan lain sebagainya. Hal tersebut mempengaruhi keputusan siswa dalam mengambil keputusan dimasa depannya. Saat siswa SMA dapat memilih berkuliah dan mengambil jurusan yang lebih luas karena hanya terdapat tiga jurusan, siswa SMK harus bekerja atau berkuliah dengan jurusan yang sesuai saat ia tempuh di bangku SMK. Berdasarkan sudut pandang pemerintah serta masyarakat yang mengharapkan siswa SMK lebih kompeten dalam dunia kerja saat mereka lulus karena jurusan yang sudah ditentukan dari ia kelas XII.

Apabila dalam proses pengambilan keputusan setelah lulus tersebut telah dilalui remaja, maka remaja tersebut telah menyelesaikan tugas perkembangannya dan dapat dikatakan remaja tersebut telah mencapai kematangan karir menurut Havighurst (Mardiyati, 2015). Pada kenyataannya, masih banyak remaja yang baru sadar memilih dan merencanakan masa depannya pada saat masa-masa kritis atau terlalu terlambat melakukan pilihan dan persiapan (Juwitaningrum, 2013).

Salah satu masa kritis yang sedang dilalui remaja akhir dalam keputusan menentukan masa depannya ialah setelah lulus dari bangku sekolah menengah atas. Persiapan yang mendadak, mengakibatkan siswa memilih dengan tidak bijak atau dengan tidak mempertimbangkan bakat dan minat, kemampuan diri sendiri, serta kemampuan orangtua. Pilihan yang tidak bijak tersebut menyebabkan siswa terjerumus kepilihan yang salah. Disaat pilihannya terlampau tinggi sementara kemampuan tidak memadai akan menimbulkan beberapa akibat antara lain: bekerja tidak sesuai keinginan, masuk ke perguruan tinggi yang tidak diharapkan, berada di jurusan yang tidak sesuai dengan minat. Menurut Creed, 2006 (dalam Ardiyanti, 2016) tidak semua remaja dapat mengambil keputusan dengan mudah. Keputusan tersebut harus dipilih dengan bijaksana, disesuaikan dengan keinginan dan kemampuan remaja. Kesalahan dalam pengambilan keputusan, maka masa depan remaja yang akan terkena imbasnya. Berdasarkan fakta yang dikutip dari *Detik.com* menyatakan bahwa di

Indonesia, 7,01 juta orang dipastikan pengangguran. Dari jumlah tersebut, pengangguran yang berasal dari jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menduduki peringkat teratas sebesar 9,27%.

Agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan seperti yang telah peneliti sebutkan sebelumnya, berbagai usaha telah dilakukan untuk mendapatkan masa depan yang cerah. Usaha tersebut dilakukan baik dari pihak siswa itu sendiri, keluarga, bahkan pihak sekolah. Usaha yang telah dilakukan meliputi : mengikuti bimbingan belajar, mendaftarkan asuransi (Zimbardo & Boyd, 1990), mengikuti kursus keterampilan, dan mengikuti kelas tambahan yang disediakan oleh sekolah, ditunjang dengan dilaksanakannya kegiatan Prakerin (Praktik Kerja Industri) oleh pihak sekolah bagi siswa kelas XII SMKN agar siswa lebih memiliki wawasan mengenai dunia kerja yang sesungguhnya serta menambah sudut pandang siswa mengenai bagaimana dunia kerja agar menjadi pertimbangan siswa tersebut kedepannya. Perencanaan akan pencapaian tujuan masa depan tersebut merupakan bentuk dimensi dari *Future Time Perspective* (FTP) (Zimbardo & Boyd, 1990) atau perspektif masa depan.

Perspektif masa depan adalah cara yang kompleks untuk secara subyektif mengatur kognisi, evaluasi, dan perilaku seseorang yang berhubungan dengan masa depan (Trommsdorff, 1994). Individu memperhatikan konsekuensi dari keputusan dan tindakan saat ini, bekerja bagi tujuan dan imbalan dimasa depan, seringkali dengan mengorbankan kesenangan saat ini, menunda kepuasan, dan menghindari godaan untuk

membuang-buang waktu (Boniwell & Zimbardo, 2004). Sementara Carstensen, Isaacowitz, & Charles pada tahun 1999 (Chui & Diehl, 2014) mendefinisikan perspektif masa depan sebagai salah satu komponen dalam kehidupan manusia yang berfokus pada bagaimana cara individu melihat masa depannya, kebalikan dari sekarang atau masa lalu.

Carstensen, Isaacowitz, dan Charles (1999) membagi perspektif masa depan ke dalam dua kategori, yaitu *future as open-ended* dan *future as limited*. Individu masuk ke kategori *future as open-ended* apabila individu memiliki perspektif dalam melihat peluang yang terbuka atau individu memiliki pemikiran bahwa ia memiliki banyak waktu yang dapat dilakukannya di masa mendatang sehingga dapat memprioritaskan hal tersebut untuk mencapai tujuannya. Misalnya saat individu memiliki tujuan, individu akan cenderung melakukan rencana-rencana yang ditetapkan untuk mencapai tujuan tersebut (Astyarani, 2017). Sebaliknya, ketika individu mempersepsikan waktu yang dimilikinya terbatas, tujuan hidup menjadi relatif lebih penting karena mereka biasanya dikaitkan dengan pencapaian keuntungan jangka pendek atau dapat dikatakan individu tersebut masuk kedalam kategori *future as limited* (Cartensen dan Lang, 2002).

Nurmi (1991) mengatakan bahwa perspektif masa depan memiliki peran yang penting dalam perkembangan remaja dan dewasa muda karena beberapa alasan. *Pertama*, remaja dihadapkan dengan sejumlah tugas perkembangan sesuai dengan usianya saat ini, dimana tugas tersebut dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya, dan guru mereka, tugas

perkembangan tersebut menekankan pentingnya memikirkan masa depan. *Kedua*, keputusan masa depan remaja dan dewasa muda, yang terkait dengan karier, gaya hidup, serta kehidupan pernikahan, sangat mempengaruhi kehidupan dewasa mereka dikemudian hari, sebagai bentuk pandangan akan masa depan mereka. Perspektif masa depan atau orientasi masa depan menyediakan dasar untuk menetapkan tujuan, perencanaan, dan membuat komitmen, serta akibat yang akan memengaruhi perjalanan hidup seseorang (Trommsdorff, 1983). *Ketiga*, bagaimana remaja atau dewasa muda melihat masa depan sebagai sesuatu yang berperan sangat penting dalam pembentukan identitas mereka (Marcia, 1980). Maka dapat disimpulkan bahwa seiring bertambahnya usia seseorang, perspektif masa depan memiliki pengaruh yang besar, terlebih saat individu tersebut menginjak tahap perkembangan remaja akhir dan dewasa awal.

Boniwel dan Zimbardo (2004) telah menjelaskan bahwa bentuk perilaku dari perspektif masa depan yang dimiliki individu adalah berusaha untuk terwujudnya tujuan dimasa depan, sementara, menurut Ottati dan Noronha (2002) semua perilaku yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan, dengan tujuan sebagai nilai yang dipahami seseorang sebagai hal yang diinginkan atau tidak diinginkan, apabila tujuan tersebut tidak memiliki nilai apapun, maka tidak akan ada alasan bagi seseorang untuk bertindak atau meraihnya. Tujuan dapat terwujud dengan adanya rasa percaya dalam diri individu itu sendiri, maka menurut model tersebut tujuan dan rasa percaya diri merupakan elemen penting dalam mendefinisikan harapan. Lebih lanjut

Scheier, Carver dan Bridges (1994) berpendapat bahwa cara individu memandang harapan tersebut terbagi kedalam dua bentuk yaitu optimisme dan pesimisme.

Optimisme dimaknai sebagai orientasi hidup oleh (Gundogdu, 2010). Adanya orientasi akan kehidupan yang optimis ini lah yang akan menuntun siswa ke tujuannya. Dilanjutkan dengan pendapat (Syahrina dan Erianti, 2018) yang menyatakan bahwa sikap optimis haruslah menjadi bagian dari kehidupan siswa, karena sikap optimis memiliki pengaruh langsung terhadap kebahagiaan individu dan optimisme tidak akan pernah terlepas dari kehidupan siswa. Ditunjang dengan hasil penelitian (Allyson dkk, 2014) bahwa perspektif *future as open-ended* berkorelasi kuat dengan optimisme yang merupakan orientasi hidup, maka dapat disimpulkan bahwa sikap optimisme merupakan komponen penting bagi siswa kelas XII untuk mewujudkan cita-citanya setelah lulus dari kelas SMA maupun SMK.

Carver, Scheier dan Segerstrom (2010) berpendapat bahwa optimisme merupakan perbedaan individu yang mencerminkan sejauh mana individu menaruh harapan terhadap masa depan mereka. Menurut (Lopez & Snyder, 2003) menyatakan bahwa optimisme adalah suatu harapan yang ada pada diri individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju arah kebaikan. Sementara, Weinstein (dalam Baskoro, 2008) menyatakan bahwa optimisme merupakan kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dari segi dan kondisi baiknya dan mengharapkan hasil yang paling memuaskan. Dapat disimpulkan bahwa optimis merupakan sikap yang sangat positif yang

dimiliki individu dalam menghadapi permasalahan. Individu akan cenderung memandang suatu permasalahan sebagai rintangan yang harus dilalui, serta individu tersebut akan memandang masa depan dengan penuh semangat dan harapan, maka ia akan meraih keberhasilan dan pengembangan diri secara maksimal.

Dimilikinya sikap optimis tidak terlepas dari karakter kepribadian dalam diri seseorang. Memiliki pemikiran optimis dipengaruhi oleh faktor dalam diri individu dan dari luar diri individu. Vinacle (dalam Shofia, 2009) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi pola pikir optimis yaitu faktor etnosentris atau sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok atau jenis lain. Faktor lainnya adalah faktor egosentris yang merupakan sifat-sifat yang dimiliki individu yang didasarkan pada fakta bahwa pribadi adalah unik dan berbeda dengan pribadi lain.

Seligman (1990) mengatakan bahwa optimisme berpengaruh terhadap kesuksesan di dalam pekerjaan, sekolah, kesehatan, dan relasi sosial. Dapat dimaknai bahwa apabila seorang siswa memiliki sikap yang positif terhadap suatu ulangan (peristiwa atau situasi buruk), maka siswa akan menganggap kegagalan tersebut tidak akan terulang kembali, dan menganggap hal tersebut bukan karena dirinya bodoh. Seligman membuktikan bahwa sikap optimis bermanfaat untuk memotivasi seseorang disegala bidang kehidupan. Sebaliknya siswa yang memiliki sikap negatif, akan menganggap bahwa dirinya bodoh dan menganggap mungkin peristiwa tersebut (mendapat nilai

ulangan buruk) dapat terulang kembali (Sukardi, 2006). Sikap negatif tersebutlah yang dimaknai sebagai pesimisme.

Pesimisme merupakan kebalikan dari sikap optimisme. Sikap pesimisme dimaknai sebagai keyakinan bahwa hasil yang buruk akan terjadi (Schieier, Carver, & Bridges, 2001). Individu yang memiliki sikap pesimisme cenderung melihat masalah yang ada sebagai bencana dan berada di luar kendali mereka. Dibandingkan dengan fokus penyelesaian masalah, individu dengan sikap pesimis lebih cenderung berfokus pada emosi yang ada dalam diri mereka dan bagaimana melampiaskan perasaan emosi tersebut. (Schieier, Carver, & Bridges, 1986). Ketidakyakinan akan hasil yang dicapai tersebut membuat individu dengan sikap pesimis cenderung ragu-ragu dalam mengambil keputusan (Carver, 2007). Dapat disimpulkan bahwa, orang pesimis cenderung menghindari masalah yang ada dibandingkan mencari jalan keluar untuk menyelesaikannya (Sheier dkk, 2001). Dari hasil penelitian yang dilakukan Seligman (1990) diketahui bahwa orang yang memiliki sikap pesimis memiliki prestasi yang rendah atau kurang, baik di sekolah maupun pekerjaan. Diketuinya hubungan antara orientasi hidup dengan perspektif masa depan akan membantu siswa yang berada di kelas 12 SMKN memiliki sikap optimis dalam melihat masa depan, sehingga memiliki masa depan yang lebih tertata. Diharapkan seluruh siswa kelas 12 SMKN memiliki sikap optimis dan menghindari sikap pesimisme dalam menghadapi masa depan agar tidak terjerumus ke pilihan yang tidak sesuai dengan yang mereka inginkan.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana Hubungan antara Orientasi Hidup dengan Perspektif Masa Depan pada siswa kelas XII SMKN?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Orientasi Hidup dengan Perspektif Masa Depan pada siswa kelas XII SMKN.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dengan uraian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya konsep atau teori dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi positif. Secara khusus dapat memberikan masukan secara empiris mengenai Hubungan antara Orientasi Hidup dengan Perspektif Masa Depan pada siswa kelas XII SMKN. Penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a.) Bagi siswa agar memahami pentingnya perspektif akan masa depan, sehingga dapat disiapkannya dimasa sekarang.
- b.) Bagi sekolah, agar dapat mengetahui bentuk orientasi hidup dan perspektif masa depan siswanya sehingga dapat menjadi wacana agar menjadi pertimbangan kedepannya terhadap siswa yang dibinanya.

- c.) Bagi orang tua siswa agar memahami pentingnya peranan perspektif akan masa depan serta orientasi hidup bagi masa depannya anaknya sehingga membantu anak dalam mencapai apa yang telah diperspektifkan tersebut.



d.) Penelitian Terdahulu.

No.	Peneliti	Judul	Nama Jurnal	Metode
1.	Anagnostopoulos, & F Griva	Exploring Time Perspective in Greek Young Adults: Validation of the Zimbardo Time Perspective Inventory and Relationships with Mental Health Indicators.	<i>Springer Science</i>	Subjek dalam penelitian ini sebanyak 337 orang mahasiswa, yang dipilih menggunakan <i>principal axis factoring</i> (PAF) dimana peneliti ingin merepresentasi variabel dari korelasi yang diamati antara satu variabel dengan faktor laten. Peneliti menggunakan reliabilitas konsistensi internal, serta validitas konvergen melalui beberapa indikator kesehatan mental seperti optimisme, harga diri, kecemasan, depresi dan proaktif.
2.	Allemand, Hill Mathias, Patrick L; La Marca-Ghaemmaghami, Pearl; Martin, Mike	Forgivingness and subjective well-being in adulthood: the moderating role of future time perspective	<i>Zurich Open Repository and Archive.</i>	Penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 962 dengan rentang usia berkisar 19-84 tahun. Penelitian ini untuk membuktikan bahwa perspektif akan waktu dan sifat pemaaf memiliki pengaruh yang positif terhadap kepuasan hidup dan optimisme.
3.	Allyson Brothers, MA, Helena Chui, PhD, dan Manfred Diehl, PhD	Measuring Future Time Perspective across Adulthood: Development and Evaluation of a Brief Multidimensional Questionnaire	<i>The Gerontologist</i>	Sampel yang digunakan peneliti adalah sebanyak 625 orang dewasa dengan rentang usia 18-93 tahun, yang mewakili kelompok usia dewasa muda, setengah baya, dan usia tua. Evaluasi psikometri melibatkan analisis faktor eksplorasi (EFA) dan konfirmasi FA (CFA), reliabilitas dan validitas analisis, dan pengujian invarian pengukuran. Zeroorder dan korelasi parsial digunakan untuk menguji hubungan dimensi FTP dengan usia, dan analisis varians multivariat digunakan untuk memeriksa perbedaan kelompok usia.
4.	Jacqueline Chin, MSC, dan Ronald R. Holden, PhD	Multidimensional Future Time Perspective as Moderators of the Relationships between Suicide	<i>The official journal of the American Association of Suicidology.</i>	Subjek pada penelitian ini adalah sebanyak 87 orang mahasiswa yang direkrut atas dasar keinginan bunuh diri yang tinggi dan gejala depresi, pemikiran masa depan, optimisme, dan hubungan masa depan dilemahkan

		Motivation, Preparation, and Its Predictors.		hubungan motivasi bunuh diri dengan gejala depresi dan keputusan. Pemikiran masa depan memoderasi dampak gejala depresi pada persiapan bunuh diri.
5.	Grażyna Dolińska-Zygmunt dan Katarzyna Mokrzyńska	Personal quality of life factors among imprisoned repeat offenders	<i>Polish Journal of Applied Psychology</i>	Dalam penelitian ini sebanyak 100 narapidana berpartisipasi. Penelitian ini menggunakan pengukuran menggunakan Sense Of Quality of Life, Kuesioner Emotional Intelligence INTE, Zimbardo Time Perspective Inventory, Generalized Self Efficacy Scale (GSES), dan Life Orientation Test- Revised - LOT-R.
6.	Małgorzata Sobol-Kwapinska dan Tomasz Jankowski	Positive Time: Balanced Time Perspective and Positive Orientation	<i>Journal of Happiness Study</i>	Jumlah responden yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 185 orang warga negara Polandia dimana responden tersebut bukan merupakan siswa.
7.	Mika Kivimäki, Jussi Vahtera, Marko Elovainio dan Hans Helenius	Optimism and Pessimism as Predictors of Change in Health After Death or Onset of Severe Illness in Family.	<i>Journal of Health Psychology</i>	Penulis menggunakan responden sebanyak 5.007 karyawan yang berusia rata-rata 44,8 tahun. Dimana penulis meneliti mengenai tingkat optimisme dan pesimisme responden mulai dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2000. Peneliti mengambil data dari 10 kota yang berada di Vahtera salah satu provinsi di Finlandia. Beberapa kelompok yang dituju peneliti antara lain pegawai pemerintahan yang berada di bidang layanan kesehatan, sosial dan kesejahteraan.

8.	Suzanne, Segerstrom, Daniel R. Evans, Tory A.	Optimism and Pessimism dimension in the Life Orientation Test- Revised : Methode and Meaning	Journal of Research in Personality	Peneliti mengkaji mengenai alat ukur orientasi hidup, dimana skala tersebut bernama LOT-R. Peneliti ingin membahas hubungan optimisme dan pesimisme dari persepsi psikomerik dan substantif. Dua komponen dalam LOT-R yaitu optimisme dan pesimisme. Peneliti menggunakan sebanyak 971 orang mahasiswa dalam penelitiannya.
----	--	---	--	---



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Orientasi Hidup

Orientasi hidup dimaknai sebagai aspek penting dalam kehidupan manusia, dimana Gondugdu (2010) menyebutkan orientasi hidup sebagai optimisme. Sementara Ottati dan Noronha (2015) menjelaskan orientasi hidup merupakan penilaian individu terhadap masa depannya baik secara positif atau negatif, yang memiliki dua konstruk atau bentuk yaitu optimisme dan pesimisme.

1. Definisi Optimisme

Makna optimisme telah banyak didefinisikan oleh beberapa ahli. Scheier, Carver dan Bridges mendefinisikan optimisme sebagai kecenderungan individu percaya pada harapan positif di masa depan (Scheier, Carver, & Bridges, 1994). Harapan-harapan positif tersebut berdasar pada tujuan yang telah ditetapkan individu kedepannya, dengan adanya tujuan yang telah ditetapkan tersebut individu akan terpacu untuk mencapainya dengan melakukan berbagai usaha yang dilakukan di masa sekarang.

Individu yang memiliki keyakinan tentang masa depan yang positif membuat mereka melanjutkan upaya untuk menuju tujuan yang telah mereka harapkan, meskipun ada beberapa kendala yang mungkin datang dalam mencapai tujuan tersebut. (Carver dkk., 2010). Individu yang

optimis adalah individu yang mengharapkan hal-hal dalam hidup berjalan dengan baik untuk mereka (Carver, 1985). Maka dapat disimpulkan bahwa optimisme merupakan salah satu sifat kepribadian yang cenderung stabil terkait dengan harapan positif mengenai peristiwa di masa depan (Bastianello dkk, 2014). Melihat dampak positif optimisme dalam hidup, maka penting bagi seorang individu untuk memiliki sifat tersebut.

Scheier & Carver (2001) menjelaskan pula bahwa dalam mengkonsepkan optimisme menggunakan pendekatan *expectancy value*. Dalam pendekatan ini Scheier & Carver (2001) beranggapan bahwa tingkah laku seseorang tergantung pada tujuan yang ingin dicapainya. Ada dua elemen dalam pendekatan tersebut, yaitu nilai (*value*) dan pengharapan (*expectancy*). Konsep nilai mengacu pada tujuan dimana tujuan tersebut merupakan kualitas yang menggambarkan penilaian seseorang sebagai sesuatu yang “*desirable*” (diinginkan) atau sebagai “*undesirable*” (tidak diinginkan). Konsep kedua adalah “*expectancy*”, Elemen ini mengacu pada keyakinan atau keraguan dalam mencapai apa yang diinginkan atau untuk menghindari apa yang tidak diinginkan.

a. Faktor Optimisme

Berdasarkan pada beberapa *literature* hasil penelitian mengenai optimisme, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme adalah sebagai berikut :

a. Self Esteem

Individu dengan *self esteem* tinggi lebih optimis daripada individu dengan *self esteem* yang rendah Scheier, Carver, dan Bridges (1994). Ditunjang dengan penelitian yang dilakukan oleh (McMullin dan Cairney, 2004) dimana hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa orang dengan pendapatan tinggi memiliki *self esteem* yang tinggi pula. Maka pendapatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap *self esteem* pada individu berusia paruh baya dan usia tua.

b. Dukungan Sosial

Marcelly (2011) menemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan optimisme pada penderita penyakit kanker. Dukungan sosial tersebut salah satunya dapat berasal dari keluarga. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ekas, Lickenbrock dan Whitman (2010) turut menunjang pendapat tersebut karena didapati hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan optimisme pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autistik.

c. Keyakinan diri

(Scheier dan Carver, 2003) berpendapat bahwa ketika seseorang memiliki keyakinan diri yang tinggi mereka akan percaya bahwa usaha yang telah mereka lakukan atau kemampuan diri yang dimiliki akan dapat menentukan hasil yang didapatkan. Ditunjang dengan penelitian yang dilakukan Coleman (2000) didapati hasil bahwa keyakinan dalam diri individu meningkatkan optimisme dalam memandang kehidupan.

Penelitian tersebut dilakukan pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autistik usia anak-anak madya.

d. Pengalaman

Pengalaman dapat turut memengaruhi individu, tidak hanya berdasarkan pada pengalaman pribadinya, melainkan juga pengalaman orang-orang disekitar individu juga turut memengaruhi individu (Thomason & Thames, 2000)

2. Perbedaan optimisme dan pesimisme

Apabila sebelumnya optimisme dimaknai sebagai kecenderungan individu percaya pada harapan positif di masa depan (Scheier, Carver, & Bridges, 1994), maka pesimisme adalah keyakinan bahwa hasil yang buruk akan terjadi (Scheier, Carver, & Bridges, 2001). Individu dengan pemikiran pesimis cenderung melihat masalah yang ada sebagai bencana dan berada di luar kontrol mereka. Dibandingkan dengan berfokus pada penyelesaian masalah. Ketidakyakinan mereka akan hasil yang baik membuat orang yang pesimis cenderung ragu-ragu dan bimbang dalam proses pengambilan keputusan (Carver, 2007).

3. Definisi Pesimisme

Pesimis merupakan kondisi dimana pikiran yang cenderung mengharapkan hasil yang tidak menyenangkan atau keyakinan bahwa keburukan dan kesulitan dalam dunia ini lebih dominan dari pada kebaikan dan kemudahan (Seligman, 2005). James Sully (dalam Nugroho, Machmuroch, & Karyanta, 2015) berpendapat bahwa pesimis adalah seseorang yang melebih-lebihkan sisi gelap

dan buruk dalam hidup, yang selalu beranggapan bahwa segala hal baik yang ada di muka bumi ini akan di rusak oleh berbagai aspek gelap dan selalu berpikir bahwa setiap kesuksesan akan selalu membawa penderitaan daripada kebahagiaan. Sementara (Nugroho, Machmuroch, & Karyanta, 2015) menefinisikan pesimisme sebagai konsep pemikiran negaif yang didasarkan atas rasa takut dan keinginan untuk menyerah terhadap takdir.

Karakter umum dari temuan penelitian yang dilakukan (Segerstrom, 1985) adalah bahwa orang yang optimis cenderung menggunakan strategi mengatasi masalah yang lebih berfokus pada hal baik daripada individu yang memiliki pemikiran pesimis. Ketika dihadapkan pada suatu masalah, mereka akan berfokus pada cara menyelesaikannya, individu dengan pikiran optimis beralih ke strategi-strategi mengatasi emosi yang lebih adaptif seperti penerimaan, adanya humor, dan pembentukan situasi yang positif. Sementara individu pesimis cenderung untuk mengatasi melalui penyangkalan dengan mental dan perilaku melepaskan diri dari tujuan yang stressor mengganggu, terlepas dari apakah sesuatu dapat dilakukan untuk memecahkan masalah atau tidak.

B. Perspektif Masa Depan

1. Definisi Perspektif Masa Depan

Kurt Lewin (1939) merupakan orang pertama yang memperkenalkan perspektif masa depan. Perspektif masa depan didefinisikan oleh Lewin (1939) sebagai pengaruh suatu lingkungan mengenai masa depan

terhadap perilaku individu pada saat ini. Individu dalam menjalani kehidupan melakukan interaksi dengan banyak orang, dengan interaksi tersebut membuat individu berkembang dengan memiliki harapan, rasa takut, serta ekspektasinya akan masa depan. Hal tersebutlah yang membuat individu bertindak pada masa sekarang. Lyu & Huang (2016) mendefinisikan perspektif masa depan sebagai salah satu bentuk kepribadian yang melibatkan kognisi, perasaan, dan tindakan terhadap pemikiran seseorang di masa depan. Seseorang yang memiliki pandangan mengenai masa depan akan mempersiapkan dirinya untuk menghadapi hal tersebut.

2. Dimensi Perspektif Masa Depan

Cartesen dan Lang (2002) membagi perspektif masa depan menjadi dua dimensi, yaitu :

a. *Future as open-ended*

Future as open-ended menggambarkan mengenai perspektif seseorang mengenai masa depannya dalam melihat peluang yang terbuka atau mempunyai pemikiran bahwa ia memiliki banyak waktu yang dapat dilakukan di masa depan sehingga dapat memprioritaskan hal tersebut dalam proses pencapaian tujuannya. Cartesen dan Lang (2002) menjelaskan pula bahwa dimensi *Future as open-ended* diwakilkan oleh remaja. Astyarani (2017) menyatakan bahwa disaat individu

memiliki tujuan, individu akan mempersiapkan rencana rencana yang akan dilakukan dimasa sekarang.

b. *Future as limited*

Future as limited dimaknai sebagai perspektif individu mengenai masa depannya saat individu memiliki pemikiran akan waktu yang dimilikinya adalah terbatas di masa depan dan merasa memiliki kesempatan yang terbatas dalam mencapai tujuannya. Cartesen dan Lang (2002) menjelaskan pula bahwa dimensi *Future as limited* diwakilkan oleh dewasa tua. Astyarani (2017) memberikan contoh bahwa individu yang mempersepsikan bahwa waktu yang dimilikinya terbatas, tujuan hidup akan menjadi lebih penting karena mereka biasanya dikaitkan dengan pencapaian keuntungan jangka pendek

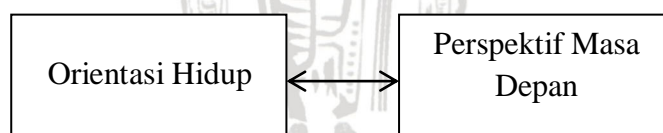
C. Hubungan Orientasi Hidup dengan Perspektif Masa Depan.

Orientasi hidup dikonsepskan dalam dua bentuk sikap individu yaitu optimis dan pesimis. Sementara Gundogdu (2010) mendefinisikan orientasi hidup sebagai optimisme. Scheier, Carver dan Bridges (1994) mendefinisikan optimisme sebagai kecenderungan individu percaya pada harapan positif di masa depan. Adanya harapan yang positif akan masa depan individu inilah yang dinamakan perspektif masa depan. Perspektif masa depan adalah cara yang kompleks untuk secara subyektif mengatur kognisi, evaluasi, dan perilaku seseorang yang berhubungan dengan masa depan (Trommsdorff, 1994). Individu memperhatikan konsekuensi dari keputusan dan tindakan saat ini, bekerja bagi

tujuan dan imbalan di masa depan, seringkali dengan mengorbankan kesenangan saat ini, menunda kepuasan, dan menghindari godaan untuk membuang-buang waktu (Boniwell & Zimbardo, 2004). Maka orientasi hidup memiliki hubungan dengan perspektif masa depan. Saat individu memandang masa depannya sebagai seseorang yang optimis atau individu tersebut memiliki perspektif akan masa depannya, maka hal tersebut akan berpengaruh pula pada apa yang dilakukannya pada masa sekarang atau orientasi hidupnya.

Menjalani kehidupan setiap individu dituntut untuk memiliki sikap optimis, terlebih pada siswa kelas XII dimana kehidupan yang sesungguhnya ialah saat mereka lulus dari bangku sekolah menengah atas. Dimilikinya perspektif masa depan dalam dirinya akan mempengaruhi kegiatannya dimasa sekarang dengan menjalani hari-harinya dengan optimis atau dengan orientasi hidup yang tinggi.

Hubungan antara Orientasi hidup dengan perspektif masa depan dapat digambarkan dengan kerangka berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran ini menunjukkan bahwa orientasi hidup dan perspektif masa depan memiliki hubungan. Berdasarkan penelitian terdahulu didapati hasil bahwa individu dengan orientasi hidup atau optimisme yang tinggi memiliki persektif masa depan yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan individu

menaruh harapan yang besar terhadap masa depan mereka, sehingga akan berimbas pada usaha dan tingkah laku yang dilakukannya di masa sekarang. Bentuk usaha atau tingkah laku tersebut dapat berupa bekerja bagi tujuan dan imbalan di masa depan, seringkali dalam proses tersebut individu mengorbankan kesenangan saat ini, menunda kepuasan, dan menghindari godaan untuk membuang-buang waktu. Sementara individu dengan orientasi hidup yang rendah akan memiliki sifat pesimis dalam memandang masa depan, karena individu selalu beranggapan bahwa hasil yang buruk akan terjadi bagaimanapun usahanya. Dilihat dari segi perilaku individu dengan sifat pesimis tidak melakukan usaha untuk mencapai masa depannya.

D. Hipotesis Penelitian

H₀ : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Orientasi Hidup dengan Perspektif Masa Depan pada siswa kelas XII SMKN.

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara Orientasi Hidup dengan Perspektif Masa Depan pada siswa kelas XII SMKN.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel. berhubung data yang dikumpulkan berbentuk angka-angka yang dianalisis dengan rumus-rumus statistik.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel bebas (X) adalah Orientasi hidup, sementara variabel tergantung (Y) adalah Perspektif masa depan.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dari penelitian ini adalah :

1. Orientasi hidup

Orientasi hidup merupakan penilaian individu terhadap masa depannya baik secara positif atau negatif, yang memiliki dua konstruk atau bentuk yaitu optimisme dan pesimisme yang akan diukur menggunakan alat ukur LOT-R (*Life Orientation Test – Revised*)

2. Perspektif masa depan

Perspektif masa depan adalah sudut pandang individu yang melihat masa depannya sebagai sesuatu yang terbatas (*future as limited*) atau

sebaliknya tidak terbatas (*future as open ended*) diukur dengan SPAM (Skala Perspektif Akan Masa Depan)

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Sugiyono (2010) berpendapat bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik suatu kesimpulan. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII SMKN di Kabupaten Malang, jumlah siswanya sebesar 2720 siswa (Kemendikbud, 2018).

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki dan memiliki sifat representatif (mewakili) populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Maka pada penelitian ini, peneliti menggunakan sampel siswa kelas XII di SMKN 2 Singosari Kabupaten Malang yang akan melaksanakan prakerin (praktik kerja industri) sebanyak 311 siswa.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah cara pengambilan atau menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2014). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan dua tahapan, yaitu

teknik *non-probaility sampling* dengan metode *purposive sampling* . Dipilihnya metode *purposive sampling* adalah karena teknik pengambilan sampel yang karakteristiknya sudah ditentukan dan sudah diketahui lebih dulu atau berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Adapun karakteristik dari sampel adalah:

1. Siswa SMK yang sedang mempersiapkan diri untuk Prakerin
2. Duduk di kelas XII

Berdasarkan pertimbangan tersebut siswa kelas XII SMKN 2 Singosari dapat digali tingkat orientasi hidup dan perspektif masa depannya, karena kegiatan prakerin tersebut merupakan awal dari penentuan masa akhir studi siswa.

D. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian ini terbagi kedalam tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pengolahan data.

1. Tahap Persiapan

- a. Peneliti membuat proposal penelitian yang berisi latar belakang, tinjauan pustaka dan metode penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian.
- b. Peneliti mempersiapkan instrument penelitian yang akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Instrumen yang digunakan adalah skala LOT-R yang dibuat oleh Scheier dan Carver (1992) dan sudah alih bahasakan oleh dosen pembimbing skripsi, Bapak Ilhamuddin S.Psi., M.A. Skala LOT-R tersebut digunakan untuk mengukur orientasi hidup. Selanjutnya peneliti

menggunakan skala berdasarkan teori Cartesen & Lang (2002) yaitu Skala Akan Perspektif Masa Depan (SPAM) *form A*, dimana skala tersebut telah dikembangkan oleh mahasiswa psikologi Universitas Brawijaya (Ningrum dkk, 2017).

2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data pada subjek yang sesuai dengan teknik sampling yang sudah ditentukan di SMKN 2 Singosari bersamaan dengan kegiatan pendampingan untuk Siswa Kelas XII yang akan melaksanakan Prakerin (Praktek Kerja Industri). Sebelum dilakukannya proses skoring terhadap hasil kuesioner yang telah dibagikan, peneliti menyeleksi kuesioner yang dirasa lolos dengan kriteria : data demografi diisi semua dan kuesioner tersebut diisi secara penuh. Berdasarkan total jumlah siswa yang sedang mengikuti pendampingan sebesar 349 skala yang dapat diskoring oleh peneliti adalah sebesar 311.

3. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengecekan pada skala yang telah diisi oleh subjek penelitian untuk diolah dan dianalisis serta melakukan uji asumsi dan hipotesis dengan menggunakan aplikasi perhitungan statistik *SPSS for Windows versi 22.0*. Setelah melakukan hal tersebut, peneliti menginterpretasi hasil analisis data dan membuat kesimpulan dengan cara mengaitkan hasil analisis data dengan teori yang dipakai.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan skala data primer. Data primer merupakan data yang didapatkan dari pengisian skala yang telah disebar kepada subjek penelitian (Sugiyono, 2014).

F. Instrumen Penelitian

1. Skala Orientasi Hidup

Skala orientasi hidup yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala LOT-R (*Life Orientation Test-Revised*) dengan jumlah 10 aitem yang disusun oleh Scheier, Carver dan Bridges (1994). Alat ukur ini merupakan revisi dari alat ukur sebelumnya yaitu *Life Orientation Test* (LOT) oleh (Scheier & Carver, 1992). Revisi yang dilakukan adalah dengan mengururkan dua aitem pada alat ukur LOT yang dinilai mengukur cara coping partisipan dan bukan mengukur orientasi hidup. Alat ukur ini merupakan alat ukur unidimensi yang bertujuan untuk mengukur keyakinan individu secara umum akan hasil yang terjadi pada dirinya (Scheier & Carver, 1985). Dalam proses penyusunan alat ukur LOT-R telah diujikan pada 2055 mahasiswa dan diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,78 oleh (Scheier & Carver, 1985). Alat ukur LOT-R telah diadaptasi dan dialih bahasakan oleh dosen pembimbing skripsi, Bapak Ilhamudin S.Psi., M.A. dimana beliau juga merupakan *expert judgment* dalam penggunaan alat ukur tersebut.

Skala ini diukur menggunakan model skala Likert dengan 6 pilihan kategori jawaban dengan nilai tertentu. Setiap subjek memiliki jawabannya masing-masing dan tidak ada jawaban yang dianggap benar atau dianggap salah. Aitem tersebut terdiri dari tiga aitem optimis, tiga aitem pesimis, serta 4 aitem pengalihan perhatian. Pada penelitian ini peneliti memutuskan untuk menggunakan 6 skala Likert dengan tujuan mencegah kecenderungan partisipan untuk menjawab respon ditengah (ragu-ragu) atau sering juga disebut dengan *central tendency*. Aitem optimis dan aitem pesimis dihitung menggunakan skala Likert yang terdiri dari enam pilihan jawaban yang tersedia yaitu dimulai dari jawaban Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Agak Tidak Setuju (3), Ragu-Ragu (4), Setuju (5), Sangat Setuju(6) dari skala LOT-R. Skoring tersebut berlaku untuk aitem-aitem optimisme atau aitem aitem positif, sedangkan untuk aitem pesimisme atau aitem aitem negatif skoring dilakukan dengan cara berkebalikan dan untuk aitem pengalih perhatian tidak dimasukkan dalam perhitungan. Berikut merupakan blueprint dari alat ukur LOT-

Tabel 2

Blue print Life Orientation Test (LOT-R)

No.	Kategori	No. Aitem	Bentuk Aitem
1.	Optimis	1, 4, 10	<ul style="list-style-type: none"> • Disaat yang tidak pasti, saya biasanya mengharapkan yang terbaik. • Saya selalu optimis tentang masa depan saya. • Secara keseluruhan, saya berharap hal-hal baik akan lebih sering terjadi pada saya daripada hal-hal buruk.
2.	Pesimis	3, 7, 9	<ul style="list-style-type: none"> • Jika sesuatu terasa terjadi tidak semestinya pada saya, maka hal itu akan terjadi. • Saya jarang sekali berharap sesuatu terjadi sesuai keinginan saya. • Saya jarang menyadari hal-hal baik yang terjadi pada diri saya.
3.	Pengalih Perhatian	2, 5, 6, 8	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah bagi saya untuk rileks. • Saya menyukai teman-teman saya. • Penting bagi saya untuk tetap sibuk. • Saya tidak mudah marah atau kesal.

2. Skala Perspektif Akan Masa Depan (SPAM)

Peneliti menggunakan skala Perspektif Akan Masa Depan (SPAM) yang telah dikembangkan (Ningrum dkk, 2017). Skala tersebut merupakan Skala Perspektif Akan Masa Depan (SPAM) *form A* yang merupakan skala yang mengukur perspektif masa depan (*Future time perspective*), skala tersebut berdasarkan pada teori Cartensen & Lang (2002). Sebelumnya Cartensen dan Lang telah menuji cobakan SPAM di tahun 2002 dengan menghasilkan nilai *cornbach's alpha* sebesar 0,92, hasil tersebut menunjukkan bahwa alat

ukur ini memiliki korelasi antar item yang tinggi dan dinyatakan lolos dalam uji reliabilitas. Sementara, skala yang digunakan peneliti dibuat dengan cara membuat alat ukur baru dengan menyesuaikan budaya di Indonesia dan bahasa Indonesia. Disesuaikan dengan alat ukur sebelumnya yaitu milik Cartensen dan Lang yang hanya 10 item. Sementara alat ukur ini menggunakan 20 aitem pernyataan. Pembuatan aitem dalam skala tersebut ditentukan berdasarkan definisi dimensi dari teori yang telah ditentukan. SPAM form A terdiri dari 20 aitem *favorable* dengan menggunakan skala Likert yang meliputi dimensi *Future as open-ended* dan *Future as limited*. Respon jawaban dari SPAM form A terdiri dari 4 poin respon yang berisi skor dari 1-4.

Tabel 3
Respon dan skor Jawaban form A.

<u><i>Future as open-ended</i></u>		<u><i>Future as limited</i></u>	
Aitem Favorable	Skor	Aitem favorable	Skor
Sangat tidak setuju	1	Sangat tidak setuju	4
Tidak setuju	2	Tidak setuju	3
Setuju	3	Setuju	2
Sangat setuju	4	Sangat setuju	1

Selanjutnya skor tersebut kemudian dijumlahkan secara keseluruhan sehingga menghasilkan skor skala pada subjek. Pengembangan skala tersebut tidak menggunakan *middle point* dikarenakan skala tersebut mencoba untuk mendorong subjek menentukan sikap pada dimensi tersebut

ataupun dimensi yang lain (Astyarani, 2017). Berikut tabel Blueprint Skala Perspektif Akan Masa Depan (SPAM)

Tabel 4
Blueprint Skala Perspektif Akan Masa Depan (SPAM)

Dimensi	Aitem	Jumlah	Bobot
<i>Future as open-ended</i>	2, 4, 6, 8, 10, 13, 15, 16, 18, 20	10	50%
<i>Future as limited</i>	1, 3, 5, 7, 9, 11, 12, 14, 17, 19	10	50%
Total		20	100%

3. Analisis Data

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas maupun variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak karena model regresi yang baik mempunyai distribusi yang normal atau mendekati normal. Peneliti akan melakukan uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* adalah 5% (0,05) artinya jika signifikansi $>0,05$ maka data dapat dikatakan terdistribusi secara normal.

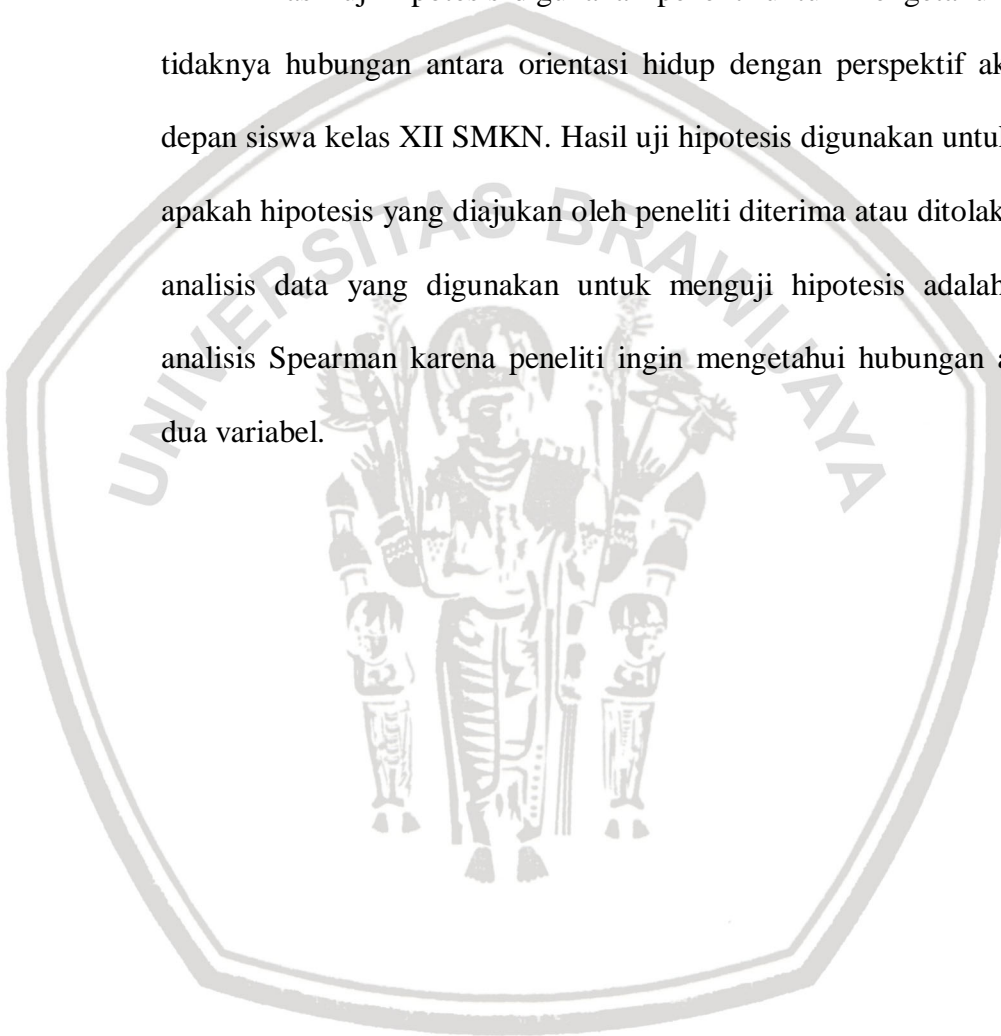
b. Uji Linearitas

Pengujian linearitas dilakukan untuk menguji apakah hubungan antara (variabel Y) perspektif masa depan memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikansi. Dalam penelitian ini uji linearitas menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi $>0,05$ dan apabila kedua variabel signifikansinya lebih dari 0.05 maka, dapat dikatakan bahwa

kedua variabel memiliki hubungan yang linearitas. Apabila signifikansinya kurang dari 0.05 maka, dapat dikatakan bahwa kedua variabel tidak berhubungan secara linearitas.

c. Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis digunakan peneliti untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara orientasi hidup dengan perspektif akan masa depan siswa kelas XII SMKN. Hasil uji hipotesis digunakan untuk melihat apakah hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima atau ditolak. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode analisis Spearman karena peneliti ingin mengetahui hubungan antara ke dua variabel.





BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

Penelitian ini melibatkan siswa kelas XII SMKN 2 Singosari Kabupaten Malang dimana siswa kelas XII tersebut akan melaksanakan prakerin (praktek kerja industri). Rentang usia yang terlibat dalam penelitian ini adalah berkisar dari usia 16 tahun hingga 19 tahun. Usia yang paling mendominasi dalam penelitian ini berada pada usia 17 tahun sebanyak (67,7%) atau sebanyak 224 orang. Berikut merupakan gambaran umum subjek berdasarkan jenis kelamin yang diperoleh saat penelitian.

Tabel 5.
Data demografis berdasarkan jenis kelamin

Kategori	Jumlah subjek	Presentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	142	45,7%
Perempuan	169	54,3%
Total	311	100%

Berdasarkan informasi dari tabel diatas, dapat diketahui jenis kelamin yang lebih mendominasi dari penelitian ini yaitu subjek perempuan yang berjumlah 169 siswa. Sedangkan, jumlah subjek laki-laki dalam penelitian ini berjumlah 142 siswa. Total keseluruhan jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 311 siswa.

Tabel .6
Data demografis berdasarkan kelas.

Kelas	Jumlah	Persen
Elektronika	39	12,5%
Teknik Jaringan Komputer	49	15,8%
Rekayasa Perangkat Lunak	55	17,7%
Animasi	32	10,3%
Audio Video	15	4,8%
Mekatronika	15	4,8%
Multimedia	79	24,5%
Broadcast	27	8,7%
Total	311	100%

Berdasarkan informasi dari tabel diatas, presentasi jumlah siswa kelas XII SMKN 2 Singosari yang paling tinggi terdapat pada kelas Multimedia yaitu sebesar 79 siswa, sementara yang paling rendah adalah jumlah siswa pada kelas Audio Video dan Mekatronika yaitu masing-masing sebanyak 15 siswa.

2. Deskripsi Data Penelitian

Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel orientasi hidup sebagai variabel X dan variabel perspektif masa depan sebagai variabel Y. Pada penelitian ini akan diuraikan mengenai data dari masing-masing variabel secara hipotetik dan empirik. Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, maka diperoleh deskripsi data dari masing-masing variabel secara hipotetik dan empirik. Berdasarkan data penelitian yang tercantum pada tabel sebagai berikut:

Tabel .7
Deskripsi Data Variabel Penelitian

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
Orientasi Hidup	Nilai Minimum	6	6
	Nilai Maksimum	36	33
	<i>Mean</i> (μ)	21	25,23
	Standar Deviasi (σ)	5	4,195
Perspektif Masa Depan	Nilai Minimum	20	27
	Nilai Maksimum	80	78
	<i>Mean</i> (μ)	50	49,83
	Standar Deviasi (σ)	10	5,765

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh skor empirik melalui perhitungan *SPSS versi 22 for windows*. Skor empirik untuk variabel orientasi hidup memiliki skor minimum 6, skor maksimum 33, mean 25,23, serta standar deviasi 4,195. Skor empirik untuk variabel perspektif masa depan memiliki skor minimum 27 skor maksimum 78, mean 49,83, serta standar deviasi 5,765. Skor hipotetik diperoleh melalui perhitungan manual dan didasarkan pada skala yang telah disusun oleh peneliti. Berdasarkan dari tabel skor hipotetik, dapat diketahui bahwa skor hipotetik untuk variabel orientasi hidup memiliki skor minimum 6, skor maksimum 36, *mean* 21, dan standar deviasi 5. Skor hipotetik untuk variabel perspektif masa depan memiliki skor minimum 20, skor maksimum 80, *mean* 25, dan standar deviasi 10.

Setelah memperoleh skor empirik dan skor hipotetik, maka akan diperoleh gambaran mengenai variabel yang diteliti. Selanjutnya, akan dilakukan analisis deskriptif untuk menggolongkan subjek kedalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Norma yang digunakan mengacu pada norma dari Azwar (2015) sebagai berikut :

Tabel 8.
Ketentuan Kategorisasi

No.	Kategori	Daerah Keputusan
1.	Rendah	$X < (\mu - \sigma)$
2.	Sedang	$(\mu - \sigma) \leq X < (\mu + \sigma)$
3.	Tinggi	$X \geq (\mu + \sigma)$

Keterangan :

X = Skor Subjek

μ = *Mean* Hipotetik

σ = *Standart Deviasi* Hipotetik

Berdasarkan norma kategorisasi pada tabel tersebut, maka tahap selanjutnya adalah menentukan batasan minimal dan maksimal pada masing-masing kategori dari setiap variabel pada skala penelitian. Berikut merupakan hasil dari skor kategori subjek berdasarkan skala orientasi hidup :

Tabel 9.
Kategorisasi Variabel orientasi hidup

No.	Variabel	Rentang Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Orientasi Hidup	$X < 16$	Rendah	11	3,5%
		$16 \leq X < 26$	Sedang	145	46,6%
		$X \geq 26$	Tinggi	155	49,8%
		Total		311	100%

Setelah dilakukan pengkategorisasian pada tabel diatas maka dapat dinyatakan bahwa sebanyak 11 subjek atau (3,5%) termasuk dalam kategori orientasi hidup rendah, sebanyak 145 subjek atau sebesar (46,6%) termasuk dalam kategori orientasi hidup sedang dan sebanyak 155 subjek atau sebesar (49,8%) termasuk dalam kategori orientasi hidup tinggi.

Tabel 10.

Kategorisasi Variabel Perspektif Masa Depan

No.	Variabel	Rentang Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Perspektif masa depan	$X < 40$	Rendah	8	2,6%
		$40 \leq X < 60$	Sedang	291	93.6%
		$X \geq 60$	Tinggi	12	3,9%
		Total		311	100%

Berdasarkan pengkategorisasian pada tabel diatas maka dapat dinyatakan bahwa sebanyak 8 subjek atau (2,6%) termasuk dalam kategori perspektif masa depan rendah, sebanyak 291 subjek atau sebesar (93,6%) termasuk dalam kategori perspektif masa depan sedang dan sebanyak 12 subjek atau sebesar (3,9%) termasuk dalam kategori perspektif masa depan tinggi.

B. Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

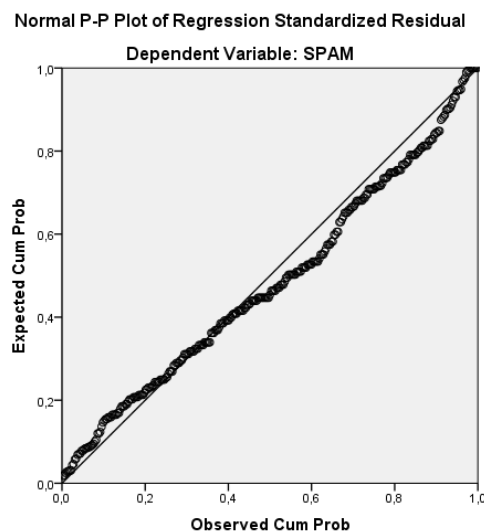
Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan bahwa data dikatakan terdistribusi secara normal apabila memiliki taraf signifikan sebesar >0.05 atau lebih dari 0.05. Berdasarkan pada hasil pengujian normalitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Berikut hasil *output* dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov (K-S):

Tabel 11.

Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel (Kombinasi)	Asymp. Sig.	Bentuk Distribusi
Orientasi hidup & Perspektif masa depan	0.000	Tidak Normal

Sebagaimana hasil *output* dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tidak terdistribusi secara normal atau tidak memenuhi syarat dari populasi penelitian. Azwar (2012) menjelaskan bahwa jika inferensi *mean* valid pada distribusi skor normal, maka hal ini juga akan berlaku sama (valid) apabila data tidak terdistribusi secara normal dengan syarat sampel yang digunakan harus cukup besar dengan jumlah sampel biasanya diatas 30. Field (2009) menjelaskan bahwa distribusi frekuensi (histogram), *steam-and-leaf plot*, *boxplot*, P-P Plot (*probability-probability plot*), dan Q-Q Plot (*quantile-quantile plot*) secara visual dapat digunakan karena memiliki fungsi atau kegunaan untuk memeriksa normalitas data. Berikut hasil *output* dari P-P Plot:



Gambar 2. Hasil P-P Plot
Sumber: SPSS 23.0 for Windows

Berdasarkan hasil P-P Plot, diketahui bentuk *dot* atau titik-titik mengikuti garis diagonal serta hanya menyebar dibagian garis diagonalnya saja, hal ini mengartikan bahwa meskipun data tidak terdistribusi secara normal, namun syarat uji analisis lainnya dapat tetap dilanjutkan.

2. Uji Linearitas

Syarat untuk pengukuran korelasi selain adanya data yang berdistribusi normal atau tidak ialah uji linear yang bertujuan untuk menguji apakah kedua variabel dalam penelitian memiliki hubungan secara linier atau tidak. Pada penelitian ini digunakan *test for linearity* menggunakan SPSS dengan taraf signifikansi 0.05 untuk melihat apakah dari kedua variabel memiliki hubungan secara langsung atau tidak (Sugiyono, 2012) dan kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila nilai signifikansinya kurang dari 0.05 atau kedua variabel memiliki nilai dari signifikansi standar deviasinya lebih dari 0.05 (Priyanto D. , 2014). Berikut hasil linearitas menggunakan *test of linearity*:

Tabel 12.

Hasil Uji Linearitas

Variabel (Kombinasi)	Nilai F	Std. dev.	Hasil Uji
Orientasi Hidup & Perspektif Masa Depan.	11.204	0.000	Tidak Linear

Pada perhitungan uji linear dengan SPSS diperoleh nilai signifikansi antara variabel orientasi hidup dan perspektif masa depan berdasarkan nilai

standar deviasinya ialah sebesar $0.000 < 0.05$, hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linier antara kedua variabel. Berdasarkan dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang berpola linear dan signifikan antara orientasi hidup dengan perspektif masa depan pada siswa SMK kelas XII.

3. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini digunakan uji hipotesis dengan metode *Spearman* dengan bantuan *software* SPSS versi 22.0 *for windows*. Berikut hasil korelasi *Spearman* antara orientasi hidup dan perspektif masa depan:

Tabel 13.
Hasil Korelasi Variabel

Variabel (Kombinasi)			Sig.	Korelasi Spearman	N	Hasil Uji
Orientasi Perspektif Depan	Hidup akan	& Masa	0.000	0.213	311	Berkorelasi

Berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut didapatkan hasil signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$)., dengan nilai korelasi antara kedua variabel ialah sebesar 0.213 Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara orientasi hidup dengan perspektif masa depan. Pengertian dari hasil korelasi merupakan positif, artinya semakin tinggi orientasi hidup yang dimiliki, maka akan semakin tinggi pula perspektif akan masa depannya. Sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan H_0 ditolak

dan H_a diterima, maka terdapat hubungan yang signifikan antara orientasi hidup dengan perspektif masa depan pada siswa SMK.

B. Pembahasan Hasil

Berdasarkan hasil penelitian ini terbukti bahwa hipotesis alternatif diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara orientasi hidup atau optimisme dengan perspektif akan masa depan pada siswa kelas XII SMKN 2 Singosari dengan dasar hasil perhitungan dari SPSS yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dengan nilai korelasi antara kedua variabel sebesar 0.213. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa orientasi hidup dan perspektif akan masa depan berkorelasi secara positif signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa pada saat individu memiliki orientasi hidup yang tinggi semakin tinggi pula perspektif akan masa depannya begitu pula saat individu memiliki orientasi hidup yang rendah maka rendah pula perspektif akan masa depannya. Dimilikinya orientasi hidup dan perspektif masa depan yang tinggi inilah yang membuat individu memperhatikan konsekuensi dari keputusan dan tindakannya saat ini, individu akan bekerja bagi tercapainya tujuan di masa depan, dengan mengorbankan kesenangan di masa sekarang, menunda kepuasan, dan menghindari godaan untuk membuang-buang waktu (Boniwell & Zimbardo, 2004). Berdasarkan penelitian ini terdapat hubungan antara orientasi hidup dengan perspektif akan masa depan, maka saat individu memiliki tingkat orientasi hidup yang tinggi, individu akan mengusakan yang terbaik untuk masa depannya melalui perilakunya di masa sekarang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pula bahwa tingkat orientasi hidup siswa kelas XII SMKN 2 Singosari memiliki tingkat orientasi hidup yang tinggi. Sebanyak 155 orang atau setara 49,8% atau hampir setengahnya siswa yang memiliki orientasi hidup yang tinggi. Orientasi hidup dimaknai pula sebagai optimisme Gundogdu (2010). Singkatnya optimisme pada siswa kelas XII SMKN 2 Singosari tergolong tinggi. Optimisme yang tinggi ini lah yang mendorong siswa untuk melakukan berbagai usaha agar masa depannya lebih tertata. Scheier, Carver dan Bridges (1985) mendefinisikan optimisme sebagai kecenderungan individu percaya pada harapan positif di masa depan. Sesuai dengan hasil dari SPAM (skala akan prespektif masa depan) yang telah dibagikan kepada siswa kelas XII SMKN 2 Singosari menunjukan hasil bahwa sebanyak 291 subjek dengan presentase 93,6% memiliki perspektif akan masa depan yang masuk ke dalam kategori sedang-tinggi yang berarti sebagian besar siswa kelas XII memiliki perspektif akan masa depan yang tinggi. Susiati dan Sharfina (2016) menjelaskan bahwa remaja SMK yang memiliki perencanaan dan evaluasi dalam melihat masa depannya, berkeinginan untuk bekerja atau melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Siswa yang memiliki tingkat optimisme tinggi akan cenderung mempersiapkan masa depannya dimulai dari sekarang. Bentuk usaha yang dilakukan siswa antara lain mengikuti bimbingan belajar, belajar secara intensif, serta berkonsultasi ke guru bimbingan konseling yang telah disediakan oleh sekolah. Melakukan bimbingan dan konseling dengan guru BP/BK dirasa penting untuk dilakukan karena layanan informasi tersebut membantu siswa dalam memberikan

informasi mengenai masa depan yang akan mereka pilih dalam dunia pekerjaan, serta informasi karir menurut Winkel & Hastuti (2005). Setelah berbagai usaha tersebut dilakukan siswa akan mampu memilih dengan mantap tentang masa depan yang ingin mereka jalani. Namun hal ini akan berbeda apabila siswa memiliki pandangan mengenai orientasi hidup yang dengan tingkat optimisme yang rendah atau memiliki orientasi hidup yang pesimisme. Sukardi (2006) menyatakan bahwa sikap pesimisme yang ada pada siswa dapat berupa siswa tersebut menganggap dirinya bodoh dan siswa tersebut memiliki anggapan bahwa saat ia terjatuh atau pada saat ia mendapat nilai ujian yang buruk akan sangat mudah untuk terulang kembali. Pada saat siswa memiliki orientasi hidup yang pesimis ini, memungkinkan siswa untuk tidak melakukan apa yang dilakukan individu dengan orientasi hidup yang optimis, maka siswa dengan orientasi hidup yang pesimis akan melakukan kebalikan dari apa yang dilakukan individu optimis.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa siswa kelas XII SMK dimana di usia tersebut mereka masuk di usia remaja. Pada usia ini siswa mewakili dimensi dari perspektif akan masa depan yaitu *future as open-ended* atau dimensi yang menggambarkan perspektif individu mengenai masa depannya dalam melihat peluang yang terbuka atau mempunyai pemikiran bahwa ia memiliki banyak waktu yang dapat dilakukan dimasa depannya. Namun tidak dipungkiri bahwa remaja pada usia tersebut bisa saja memiliki pemikiran mengenai dimensi selanjutnya dari perspektif akan masa depan, yaitu dimensi *future as limited*, dimana *future as limited* dimaknai sebagai perspektif individu mengenai masa depannya saat individu

memiliki pemikiran akan waktu yang dimilikinya adalah terbatas di masa depan dan merasa memiliki kesempatan yang terbatas dalam mencapai tujuannya. Individu yang memiliki pemikiran *future as open-ended* akan beranggapan bahwa waktu yang dimilikinya masih banyak sehingga meskipun individu memikirkan masa depan namun tidak dianggap sebagai prioritas utama dalam kehidupannya, hal ini membuat individu tidak terlalu menganggap penting akan masa depan yang akan dijalannya, namun akan berbeda apabila individu memiliki pandangan akan dimensi perspektif masa depan *future as limited* individu akan memprioritaskan pemikiran akan masa depannya, karena merasa waktu yang dimilikinya terbatas. Hal tersebut berlaku pada siswa kelas XII saat mereka memiliki pemikiran *future as open-ended* individu akan mengesampingkan pemikiran mengenai masa depan, sehingga usaha yang dilakukan dimasa sekarang menjadi kurang maksimal. Namun saat siswa memiliki pemikiran akan dimensi *future as limited* siswa akan melakukan usaha semaksimal mungkin di masa sekarang agar tercapainya keinginan dimasa depan karena mengingat waktu yang dimilikinya adalah terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa orientasi hidup memiliki hubungan dengan perspektif akan masa depan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat faktor lain yang mampu mempengaruhi perspektif akan masa depan selain orientasi hidup. Pada penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2016) diketahui bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap perspektif akan masa depan remaja. Dimilikinya harapan akan masa depan remaja, remaja tersebut harus memiliki keyakinan bahwa rencana tersebut mampu tercapai serta kepasrahan yang tinggi pada

ketentuan Tuhan Yang Maha Esa, kepercayaan tersebutlah yang merupakan indikator dalam religiusitas. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Firdhausya (2010) didapati bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan perspektif masa depan remaja. Dalam mencapai tujuan atau pekerjaan yang diinginkan oleh remaja sangat perlu untuk mewakili motivasi yang ada pada dirinya.

Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Allyson dkk (2014) bahwa perspektif *future as open-ended* berkorelasi kuat dengan optimisme yang merupakan orientasi hidup. Individu yang optimis dalam memandang masa depannya akan mampu mempersiapkan masa depannya di masa sekarang, sehingga individu tersebut meninggalkan kesenangan dimasa sekarang, dan memilih untuk mengusahakan masa depannya. Bentuk usaha yang dilakukan siswa kelas XII adalah dengan giat belajar, mengikuti bimbingan belajar, dan melakukan bimbingan konseling untuk berkonsultasi mengenai masa depannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang akan menjadi evaluasi bagi peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pada saat penyebaran skala, kurangnya penjelasan mengenai prosedur pengisian skala yang dijelaskan peneliti, membuat beberapa siswa merasa kebingungan saat mengisi skala yang diberikan.
- b. Pembagian skala disaat waktu yang kurang tepat sehingga membuat siswa terburu-buru dan tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakan skala.

- c. Penggunaan skala baik skala LOT-R maupun SPAM yang tidak disesuaikan khusus untuk subjek penelitian ini yaitu siswa kelas XII SMKN.
- d. Skala LOT-R yang tidak dilakukan tryout sehingga peneliti tidak melakukan uji konstruksi mengenai bagaimana respon subjek dalam versi Indonesia.
- e. Adanya ketidaksesuaian antara teori perspektif akan masa depan dari dimensi *future as open-ended* dengan kenyataan pada siswa SMKN di Indonesia, dimana mereka lebih mempersiapkan masa depannya dengan menerapkan teori *future as limited*.
- f. Peneliti kurang memfokuskan mengenai masa depan siswa apakah mereka ingin bekerja ataupun kuliah.





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara Orientasi Hidup dengan Perspektif Masa Depan pada siswa kelas XII SMKN 2 Singosari, sehingga diketahui bahwa H_a diterima H_0 ditolak.

B. Saran

1. Saran Teoritis
 - a. Saran untuk praktisi atau peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengadakan penelitian yang berhubungan dengan Orientasi Hidup dan Perspektif Masa Depan siswa SMKN kelas XII.
 - b. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengobservasi tiap-tiap subjek saat pengisian skala agar mempermudah subjek jika mengalami kesulitan dalam memahami kalimat yang ada pada skala.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya jika ingin menggunakan kembali skala LOT-R, disarankan untuk memodifikasi terlebih dahulu aitem-aitemnya.
 - d. Bagi peneliti selanjutnya apabila ingin melanjutkan penelitian ini, disarankan untuk menambahkan variabel jenis kelamin, mengingat di Indonesia laki-laki cenderung diwajibkan untuk bekerja.

- e. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkorelasikan satu persatu pada dimensi perspektif masa depan. serta orientasi hidup.
- f. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar mempertimbangkan waktu penyebaran skala, dengan melihat situasi dan kondisi siswa pada keadaan tersebut. Usahakan agar siswa merasa nyaman dan tenang, agar proses pengisian skala berjalan dengan lancar.

2. Saran Praktis

a. Bagi Masyarakat Umum

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan positif antara orientasi hidup dengan perspektif masa depan, maka dibutuhkan psikoedukasi tentang pandangan mengenai masa depan.

b. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, fasilitas pelayanan bimbingan konseling disarankan dapat memberikan pengenalan serta pemahaman tentang orientasi hidup dan hubungannya dengan perspektif akan masa depan.

c. Bagi Keluarga

Bagi keluarga disarankan untuk terus memberikan pemahaman dengan pandangan siswa setelah lulus dari SMK agar lebih siap menghadapi masa depan.

Daftar Pustaka

- Allemand, d. (2012). Forgivingness and subjective well-being in adulthood: the moderating role of future time perspective. *Zurich Open Repository and Archive*.
- Allyson, Chui, H., & Diehl, M. (2014). Measuring Future Time Perspective across Adulthood: Development and Evaluation of a Brief Multidimensional Questionnaire. *The Gerontologist* .
- Anagnostopoulos, F., & Griva, F. (2011). Exploring Time Perspective in Greek Young Adults: Validation of the Zimbardo Time Perspective Inventory and Relationships with Mental Health Indicators. *Springer Science*.
- Anagnostopoulos, F., & Griva, F. (2012). Exploring Time Perspective in Greek Young Adults: Validation of the Zimbardo Time Perspective Inventory and Relationships with Mental Health Indicators. *Springer Science* .
- Anagnostopoulos, F., & Griva, F. (2012). Exploring Time Perspective in Greek Young Adults: Validation of the Zimbardo Time Perspective Inventory and Relationships with Mental Health Indicators. *Springer Science*.
- Astyarani, Hafsyah (2017) *Test-Retest Reliability Skala Perspektif Akan Masa Depan (SPAM) Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Brawijaya Dengan Metode Skala Likert*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Ardiyanti, D. (2016). Aplikasi Model Rasch pada Pengembangan Skala Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karier Siswa. *Jurnal Psikologi*.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boniwell, L., & Zimbardo, P. G. (2004). Balancing time perspective in pursuit of optimal functioning. . *Positive Psychology in Practice*.
- Carstensen, L. L., Isaacowitz, D. M., & Charles, S. T. (1999). Taking Time Seriously. *Science Watch*.
- Chin, J., & Holden, R. (2013). Multidimensional Future Time Perspective as Moderators of the Relationships between Suicide Motivation, Preparation, and Its Predictors. *The official journal of the American Association of Suicidology*.
- Chui, H., & Diehl, M. (2014). Age Differences in the Effects of Self-Esteem. *GeroPsych*.
- Ekas, N., Lickenbrock, D., & Whitman, T. (2010). Optimism, social support, and well-being in mothers of children with autism spectrum disorder. *Pubmed*.
- Gundogdu, M. (2010). Life Orientation among University Students. *Education and Science*.

- Ghozali, Imam. 2001. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, BP UNDIP, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS edisi 3, BP UNDIP, Semarang.
- Hurlock, E. (1990). *Development Psychology: A Lifespan Approach*. (terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga Gunarsa.
- Juwitaningrum, I. (2013). Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMK. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No. 2.
- Kastenbaum, R. (2010). The Dimensions of Future Time Perspective, an Experimental Analysis. *The Journal of General*.
- Lang, F., & Carstensen, L. (2002). Time Counts: Future Time Perspective, Goals, and Social Relationships. *Psychology and Aging*.
- Lopez, & Snyder, C. (2003). *Positive Psychological Assessment a Handbook of Models & measures*. Washington. DC: APA.
- Luyckx, K., Lens, W., & Goossens, L. (2010). Time perspective and identity formation: Short-term longitudinal dynamics in college students. *International Journal of Behavioral Development*.
- Lyu, H., & Huang, X. (2016). Development and validation of Future Time Perspective Scale for Adolescents and Young Adults. *Time & Society*.
- Mardiyati, B. D., & Yuniawati, R. (2015). Perbedaan Adaptabilitas Karir Ditinjau dari Jenis Sekolah (SMA dan SMK). *EMPATHY*, Vol. 3.
- Mcmullin, J. A., & Cairney, J. (2004). Self-Esteem and the interaction of Age, Class, and Gender. *Journal of Aging Studies*.
- Mokrzyńska, K. (2013). Personal quality of life factors among imprisoned repeat offenders. *Polish Journal of Applied Psychology*.
- Noviarto, Yoga. (2017) Reliabilitas Skala Perspektif Akan Masa Depan (SPAM) dengan Pendekatan Test-Retest Reliability pada Siswa SMA dengan Metode Respon Skala Likert Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Nufus, F. F., & Tatar, F. (2017). Hubungan antara Optimisme dengan Kualitas Hidup pada Pasien Kanker. *Jurnal Psikoislamedia*.
- Nurmi, J.-E. (1991). How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning. *Academic Press*.
- Ottati, F., & Noronha, P. (2017). Factor structure of the Life Orientation Test-Revised (LOT-R). *ACTA*.

- Scheier, M., C.S, C., & Bridges, M. (1994). Distinguishing Optimism From Neuroticism (and Trait Anxiety, Self Mastery, and Self-Esteem) A Reevaluation of the Life Orientation Test. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1063-1078.
- Scheier, M. (1985). Optimism, Coping and Health : Assessment and Implications of Generalized Outcome Expectancies. . *Journal of Health Psychology*, 219-247.
- Seligman, M. E. (2006). *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life*. New York: Vintage Books.
- Sobol-Kwapinska, M., & Jankowski, T. (2015). Positive Time: Balanced Time Perspective and Positive Orientation. *J Happiness Study*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, F. W. (2006). Korelasi antara Optimisme dan Prestasi Akademik Siswa SD Santa Maria Kelas 6 di Cirebon. *Jurnal Psikologi*, Vol. 4.
- Syahrina, I. A., & Erianti, F. (2018). Hubungan antara Self Esteem dengan Optimisme pada Siswa Kelas XII di SMAN 4 Padang. *UPI YPTK Jurnal PSYCHE*.
- TROMMSDORFF, G. (1994). Future Time Perspective and Control Orientation: Social Conditions and Consequences. *Psychological in future orientation*.
- Vautier, S., Raufaste, E., & Cariou, M. (2003). Dimensionality of the Revised Life Orientation Test and the status of filler items. *INTERNATIONAL JOURNAL OF PSYCHOLOGY*.
- Zimbardo, P., & Boyd, J. (2015). Putting Time in Perspective: A Valid, Reliable Individual-Differences Metric. *Journal of Personality and Social Psychology* .